

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Nirwana & Purnama, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM di Kecamatan Ciawigebang. membuktikan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa adanya jenjang pendidikan dalam menjalankan usaha lebih mempengaruhi pemilik usaha dalam menggunakan informasi akuntansi.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh pelaku usaha sangat berpengaruh terhadap keahlian dan kemampuan yang dimiliki Pelaku usaha dalam mengelola usahanya. Jika pelaku usaha tersebut memiliki Tingkat pendidikan formal yang rendah maka akan rendah pula penyiapan dan penggunaan informasi akuntansinya dalam usahanya, dibandingkan dengan Pelaku Usaha yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi. Pelaku Usaha yang memiliki tambahan pendidikan, maka akan berpengaruh terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi, seperti semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang dan pelatihan-pelatihan yang diikuti guna menunjang pengetahuan Pemilik Usaha khususnya yang berkaitan dengan akuntansi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan informasi

akuntansi manfaat pendidikan manajer/pemilik dengan adanya perbedaan tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Pendidikan formal yang dimiliki oleh pemilik atau manajer dapat menambah keyakinan manajer dalam bertindak dalam menggunakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dalam (Firdarini, 2019) menyatakan bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila usaha baru itu berkaitan dengan usaha sebelumnya. Pengalaman tersebut akan sangat diperlukan oleh pelaku usaha seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi berperan penting bagi pelaku UMKM atau pemilik Usaha dalam menjalankan Kegiatan usahanya. Karena semakin meningkatnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh para pelaku UMKM semakin meningkatnya juga dalam penggunaan informasi akuntansi. Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM.

Pengalaman usaha adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan para Pelaku Usaha tersebut dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Pengalaman pelaku usaha yang diperoleh dari banyaknya pembelajaran tentang informasi yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan akan menentukan persepsi pengusaha tersebut atas informasi akuntansi keuangan. Seorang pelaku Usaha akan membutuhkan informasi akuntansi yang lebih banyak untuk persiapan dan penggunaan dalam pengambilan keputusan apabila

tingkat kompleksitas usaha serta persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Pengalaman pengusaha dalam bidang usahanya atau lamanya suatu usaha beroperasi atau berdiri berdasarkan pada usaha yang sudah dijalankan akan mengakibatkan kebutuhan akan informasi akuntansi. Karena semakin lama suatu usaha tersebut beroperasi atau berdiri informasi akuntansi semakin dibutuhkan karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Laras Witrisanti Bayu & Sukartha, 2019) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Pemilik pada Kinerja UMKM di Kabupaten Gianyar. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif pada kinerja UMKM. Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengelola emosi dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Termasuk di antaranya kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi pribadi, dan kemampuan berinteraksi sosial. menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Kinerja karyawan tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Menurut (Khasanah, 2020) Emosional berasal dari bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak. Menurut kamus besar bahasa indonesia mengartika luapan perasaan yang berkembang dan surut diwaktu singkat atau

keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif. Semua emosi pada dasarnya merupakan suatu dorongan yang bertindak, atau rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara bertahap, dan emosi juga sebagai perasaan dan pikiran

B. Uraian Teori

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi dan proposisi untuk menerangkan fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar variabel. Berdasar pengertian tersebut, definisi teori mengandung tiga hal yaitu :

1. Teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan antara satu sama lain.
2. Teori merangkan secara sistematis atau fenomena sosial dengan sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep.
3. Teori menerangkan fenomena-fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.

Fungsi Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proporsiyang menyajikan gejala-gejala sistematis, merinci hubungan antar variable-variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut, maka teori memiliki fungsi antara lain:

- a) Menyediakan kerangka konsepsi penelitian, dan memberikan pertimbangan perlunya penyelidikan

- b) Melalui teori kita dapat membuat pertanyaan yang terinci untuk penyidikan.
- c) Menunjukkan hubungan antar variable yang diteliti.
- d) Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Fungsi Kajian Pustaka Untuk menemukan teori yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, maka perlu adanya kajian pustaka memiliki beberapa fungsi:

- (a.) Menyediakan kerangka konsepsi atau teori yang direncanakan
- (b.) Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan datang.
- (c.) Memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua konstruk yang berhubungan dengan penelitian kita tersedia.
- (d.) Memberikan informasi-informasi tentang metode-metode penelitian yang digunakan, populasi dan sample, instrumen dalam pengumpulan data dan penghitungan-penghitungan statistic yang digunakan pada penelitian sebelumnya.
- (e.) Menyediakan temuan-temuan, kesimpulan-kesimpulan penyelidikan yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.
- (f.) Kepustakaan penelitian meliputi laporan-laporan yang diterbitkan dari penelitian yang sebelumnya.

Kepustakaan konseptual adalah meliputi artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, pengalaman, teori-teori

atau ide-ide tentang apa yang baik atau buruk, hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan dalam masalah.

1. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

a. Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah

UMKM merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Tingginya populasi usia produktif di Indonesia yang tidak sebanding dengan keadaan jumlah lapangan pekerjaan, mendorong orang Indonesia berlomba-lomba membuat suatu terobosan dalam meningkatkan daya saing untuk memajukan perekonomian masing-masing. Tidak heran makin banyak bermunculan pelaku usaha sektor industri UMKM. Kemunculan sektor industri UMKM membawa pengaruh yang positif terhadap perekonomian.

UMKM merupakan aktivitas usaha yang bisa memperluas lapangan pekerjaan, mengembangkan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan basis bagi pembangunan kewirausahaan dan berperan bagi pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam kesejahteraan masyarakat (Aini & Rifani, 2018). UMKM memiliki peran penting dan strategis dalam membangun ekonomi nasional. UMKM adalah penopang perekonomian suatu negara dalam menghadapi berbagai keadaan. Banyak pengusaha berskala besar yang mengalami kebangkrutan, akan tetapi sektor UMKM dapat dibuktikan tangguh dan mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis tersebut. UMKM juga mempunyai peran yang sangat besar terhadap daya serap tenaga kerja dan dalam mendistribusikan hasil- hasil pembangunan.

Menurut (Sholahuddin, 2013) permasalahan yang biasa dihadapi oleh Pelaku UMKM adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam permodalan

Untuk mengembangkan usahanya dibutuhkan modal dan modal mereka dapatkan adalah modal dengan suku bunga yang tinggi, yang diberikan pada pelepas uang. Hal itu tetap berlangsung karena tidak ada alternatif pilihan lain yang harus ditempuh.

2. Kesulitan dalam aspek keterampilan

Aspek keterampilan memegang peran sangat penting. Hal ini terlihat dari kenyataan dimana banyak usaha kecil kehilangan pasarnya, karena barang yang mereka hasilkan tidak diminati oleh para pembeli karena produk yang dihasilkan tidak berkembang sesuai dengan keinginan mereka.

3. Kurang berpendidikan

Pada umumnya pedagang kecil tidak mempunyai pendidikan yang memadai untuk mengembangkan usahanya. Kurangnya pendidikan ini membuat mereka tidak menyadari pentingnya pengetahuan pasar, sehingga tidak dapat menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau yang menentukan jumlah usaha pada saat yang akan datang.

4. Tidak mempunyai administrasi yang baik

Pada umumnya pedagang kecil tidak mempunyai administrasi yang baik yang dapat memberikan gambaran tentang perusahaan setiap saat. Keadaan keuangan hanya dapat diingat oleh pemilik, sehingga perusahaan menyebabkan tidak mengetahui kondisinya, apakah dalam keadaan hutang

atau rugi, maju atau mundur, sehingga keuangan rumah tangga bercampur dengan keuangan perusahaan.

5. Menggunakan manajemen keluarga

Kebanyakan dari pedagang kecil terdiri dari para pemilik beserta istri dan keluarganya. Sering kali terjadi penyalahgunaan kekuasaannya untuk hal-hal di luar kegiatan usaha yang dapat menyebabkan mundurnya perusahaan bahkan mengalami kebangkrutan.

6. Kurang disiplin

Pada umumnya pedagang kecil kurang disiplin dalam manajemen waktu maupun dalam manajemen keuangan. Cara berdagangnya pun disesuaikan dengan keinginan pedagang, sehingga kadang berjualan dan kadang tutup dan hal ini membuat pelanggan enggan untuk berbelanja. Kegiatan usaha pada umumnya masih berpandangan untuk kepentingan jangka pendek dengan bentuk organisasi sederhana yang sulit diubah. Pola kebiasaan usaha yang bersifat sederhana. Hal ini menghambat peningkatan nilai tumbuh hasil produksi secara layak dan kurangnya kebiasaan menabung untuk memupuk modal.

7. Kurangnya perencanaan

Operasional suatu perusahaan dapat berhasil jika dilaksanakan atas perencanaan yang baik seperti siapa pembelinya, berupa persediaan barang yang harus dipelihara, bagaimana penjualannya juga bagaimana mencapai suatu tingkat laba tertentu. Untuk pasar barang, usaha mikro melakukan transaksi dengan seluruh pelaku ekonomi, baik sesama usaha mikro, usaha

besar, bahkan pelaku usaha internasional. Usaha mikro ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi terhadap ekspor negara.

Menurut (Rini Frima & Firman Surya, 2018) Permasalahan dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mempunyai beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a) Kurangnya permodalan Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UMKM, karena pada umumnya usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup.
- b) Sumber Daya Manusia yang Terbatas Keterbatasan SDM usaha Mikro, Kecil dan Menengah baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh pada manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang secara optimal.
- c) Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Usaha Kecil Jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi rendah maka produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif.

2. Faktor Eksternal

- a) Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif dengan kebijaksanaan pemerintah untuk menumbuhkembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Terlihat dari masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dan menengah.
- b) Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usaha

2. Jenjang Pendidikan

a. Pengertian Jenjang Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam (Mukhlis, 2013) pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup yang setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dan harus diutamakan demi tercapainya tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tentunya akan diikuti oleh peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas menuju pembangunan nasional yang berkelanjutan.

tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki pengalaman yang lebih, terlebih jika pendidikannya tinggi akan lebih mudah memahami informasi akuntansi dan semakin skala usaha maka akan semakin banyak informasi akuntansi yang dibutuhkan untuk membantu pemilik untuk mengambil keputusan.

Kemampuan dari pemilik usaha sangat mempengaruhi persiapannya dan dalam penggunaan informasi akuntansi. Kemampuan pemilik usaha kecil dan menengah dapat ditentukan dari pendidikan formal pemilik perusahaan. Tingkat pendidikan formal pemilik Usaha Mikro kecil dan menengah sangat mempengaruhi persiapannya dalam penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen. Tingkatan pendidikan formal yang rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pada pemilik, akan menyebabkan rendahnya persiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik. Ini sebabnya materi pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan diperguruan tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan jalur khusus, jenis pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan masyarakat.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jenjang Pendidikan

Menurut (Dwi megantoro, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman Usaha adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terjadi didalam diri anak, faktor internal berupa faktor jasmani dan rohani.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terjadi diluar anak itu sendiri seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor internal dan faktor eksternal sangat menentukan tingkat pendidikan anak sehingga baik buruknya pendidikan yang ditempuh oleh anak tergantung dari faktor-faktor tersebut.

c. Indikator Jenjang Pendidikan

Menurut (Rejeki, SE., Ak., M.Ak. & Julyanda, 2018) Jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik
- 2) Tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya
- 3) Mengembangkan potensi dirinya bertujuan untuk mengembangkan Keterampilan yang dimiliki atau dapat diperlukan dan digunakan dengan baik sesuai dengan kebutuhannya.

Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan tersebut diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh.

3. Pengalaman Usaha

a. Pengertian Pengalaman Usaha

Pengalaman Usaha adalah pembelajaran yang diperoleh seseorang dari sebuah kegiatan atau kejadian dari peristiwa hal yang dilakukan sebelumnya. Pengalaman usaha sendiri bisa diperoleh dari proses pembelajaran berkelanjutan dalam menjalankan suatu kegiatan usaha. Pengalaman usaha bisa diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain lama waktu/masa kerja. Semakin lama pelaku usaha menjalankan usahanya, akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Para pelaku UMKM akan menjadi semakin peka mengenai informasi akuntansi apa saja yang mereka perlukan dalam pengelolaan usahanya Megantoro dalam (Firdarini, 2019) .

Setiap orang yang ingin melakukan usaha, selalu berharap usahanya dapat berjalan dengan baik dan dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman usaha atau lamanya usaha yang dijalankan menandakan pelaku usaha dapat mengkoordinasikan semua operasinal usaha sehingga usaha dapat terus bertahan dan berjalan dengan baik Menurut Yasa et al dalam (Neni Marlina Br Purba, 2020)

Hal ini akan berdampak terhadap proses pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga menuntun pada peningkatan keberhasilan usaha.

Dalam pengertian yang paling luas, pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu. Pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan

prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila bisnis baru itu berkaitan dengan pengalaman bisnis sebelumnya.

Artinya dalam persepsi penggunaan informasi akuntansi pengalaman usaha juga salah satu faktor terkait yang mendorong dari pengetahuan sebelumnya yang kemudian menjadikan pemilik UMKM memiliki kemampuan dalam menggunakan Akuntansi atau pembukuan yang sesuai dengan standart keuangan yang sudah di terapkan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Usaha

Menurut (Dwi megantoro, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman Usaha adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang diwaktu yang lalu.
- 2) Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan jawab dan seseorang.
- 3) Sikap dan kebutuhan (attitudes and needs) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- 4) Kemampuan-kemampuan analitis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.
- 5) Keterampilan dan kemampuan tehnik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik pekerjaan.

c. Indikator Pengalaman Usaha

Berikut adalah indikator dari pengalaman usaha menurut Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni dalam (Firdarini, 2019) yaitu:

- 1) Latar belakang pribadi
- 2) Bakat dan minat
- 3) Sikap dan kebutuhan (attitudes and needs)
- 4) Kemampuan-kemampuan analitis dan manipulatif
- 5) Keterampilan dan kemampuan tehnik.

Pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila usaha baru itu berkaitan dengan usaha sebelumnya. Pengalaman tersebut akan sangat diperlukan oleh pelaku usaha seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan dari Usaha Tersebut.

4. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengelola emosi dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Termasuk di antaranya kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi pribadi, dan kemampuan berinteraksi sosial. istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Kinerja karyawan tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang.

Menurut (Han et al., 2019) Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk

bertindak. Banyak pakar mulai meneliti tentang faktor emosi, yang menghasilkan temuan bahwa emosi memang sangat berpengaruh pada kinerja. Karyawan dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dapat mengelola emosi mereka dalam hal mempertahankan keadaan mental yang positif yang dapat menyebabkan peningkatan kinerja pekerjaan.

Kecerdasan Emosional Menurut (Ulfah et al., 2021) mendefinisikan pegawai yang mempunyai kecerdasan emosional akan lebih baik dibandingkan dengan pegawai yang tidak termotivasi karena kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalem orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.

Sejalan dengan Penelitian (Lisa Helmina sihaloho, 2016) Kematangan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya. Kematangan emosional dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yaitu; aspek sikap untuk belajar, aspek memiliki rasa tanggung jawab, aspek

memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, aspek memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, aspek minat dan cinta.

Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Artinya kecerdasan emosional ini juga berpengaruh terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM yang bisa membawa pengaruh positif untuk keberlangsungan suatu usaha.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut (Ulfah et al., 2021) Cakupan yang terdapat dalam kecerdasan emosional terdiri dari :

- 1) Pengendalian diri yang mempunyai kaitan dengan relasi
- 2) Mempunyai sifat dapat berempati kepada orang lain
- 3) Dapat mengelola rasa senang, sedih juga gembiranya serta
- 4) Kemampuan untuk memotivasi dirinya

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut (Laras Witrisanti Bayu & Sukartha, 2019) Kecerdasan emosional mencakup indikator sebagai berikut :

- 1) Mampu Mengendalikan diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi.
- 2) Kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi tidak melebih-lebihkan kesenangan serta mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir
- 3) Mampu Untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa serta memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya,

4) Mampu untuk menyelesaikan konflik serta mampu untuk memimpin.

Kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

5. Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM

a. Pengertian Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM

Informasi akuntansi merupakan akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan (Belkaoui 2000) dalam (Priliandani et al., 2020). Selanjutnya Menurut Penelitian Yang berbeda (Umami et al., 2020) Penggunaan informasi akuntansi merupakan proses, cara, pembuatan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif tindakan, untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional. Seorang pelaku usaha semestinya memiliki pandangan bahwa usahanya sangat penting untuk diterapkan. Persepsi tersebut tentunya bisa muncul seiring berjalannya usaha, namun kebanyakan para pelaku usaha memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usaha yang dijalankan atas pemahaman mereka tentang pentingnya pengelolaan keuangan usaha masih kurang.

Menurut (Andarist, 2021) Informasi akuntansi adalah program yang dirancang khusus guna menangani, mengumpulkan, dan menyampaikan

informasi yang berkaitan dengan perspektif keuangan dari kegiatan Usaha. Informasi akuntansi adalah suatu bagian dari komposisi yang menggabungkan, menggolongkan, menangani, menjabarkan, mengomunikasikan informasi pengumpulan keputusan dengan penyesuaian keuangan yang signifikan bagi pihak eksternal dan pihak internal dalam suatu UMKM.

Informasi akuntansi merupakan instrumen yang dirancang untuk mengolah data ekonomi menjadi informasi yang bermanfaat dan gabungan sumber daya seperti manusia. Dari penafsiran yang telah disebutkan diatas, penulis merumuskan jika data akuntansi merupakan suatu prosedur modifikasi dari pihak semacam pemasok, manajer, pelanggan, investor, karyawan, serta pemerintah yang berfungsi untuk membangun informasi meliputi data keuangan industri serta memperhitungkan konvensi usaha. Oleh karena itu, pemakaian data akuntansi merupakan prosedur penggunaan data yang memberi pendapatan berupa data kuantitatif dan kualitatif yang diperlukan oleh kelompok bisnis atau UMKM. Artinya Jenjang Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Kecerdasan Emosional dapat Berpengaruh Terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi. Informasi Akuntansi sendiri Berperan penting bagi keberlangsungan suatu UMKM.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku UMKM

Menurut (Rini Frima & Firman Surya, 2018) Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Perusahaan menjelaskan bahwa kekurangan informasi akuntansi dalam manajemen perusahaan dapat membahayakan perusahaan kecil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah ada empat faktor, yaitu:

1. Pengetahuan akuntansi

Pengetahuan akuntansi sangat diperlukan oleh manajer atau pemilik perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Jika pengetahuan manajer atau pemilik rendah, akan menyebabkan banyak perusahaan kecil dan menengah menggunakan jasa Konsultan atau Akuntan Publik dalam penyediaan informasi akuntansi.

2. Skala Usaha

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang bekerja dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

3. Jenis Usaha

Jenis usaha mempunyai efek terhadap persiapan dan penggunaan informasi akuntansi

4. Pengalaman Usaha

Pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan informasi akuntansi yang sangat diperlukan dalam.

c. Indikator Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM

Menurut (Priliandani et al., 2020) Pengguna informasi akuntansi memiliki karakteristik dan sudut pandang yang berbeda. Pengguna informasi akuntansi dapat dikelompokkan menjadi dua Yaitu :

1) Pengguna Internal

Pengguna Internal adalah mereka yang mengambil keputusan yang secara langsung mempengaruhi operasional perusahaan. Misalnya dewan komisaris, dewan direksi, manajer kunci dan karyawan perusahaan.

2) Pengguna Eksternal

Pengguna Eksternal adalah mereka yang membuat keputusan tentang hubungannya dengan perusahaan. Misalnya investor, pemberi pinjaman, otoritas pajak, pemerintah, pemasok dan pelanggan.

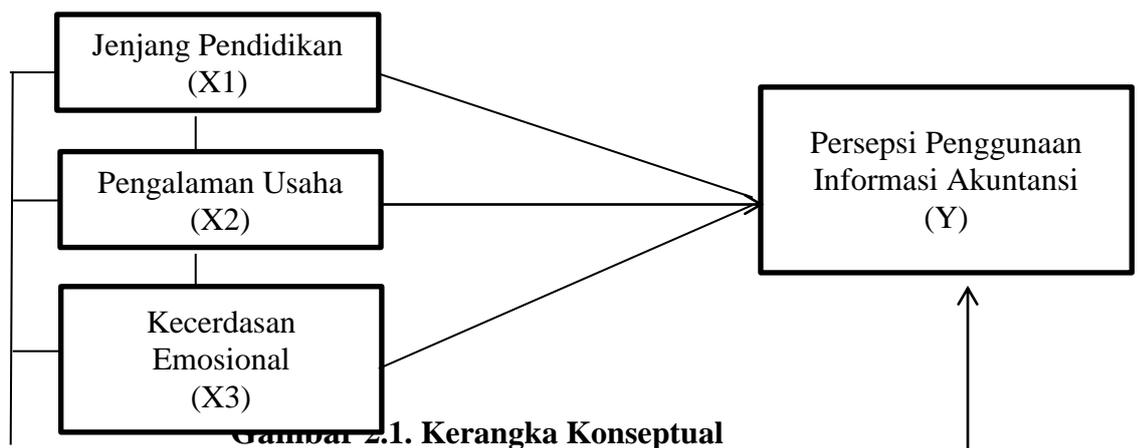
Persepsi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM bertujuan terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan UMKM terhadap perkembangan usaha mereka.

C. Kerangka Konseptual

Sebuah landasan teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktik akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua ini akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula. Masalah-masalah ini harus dapat ditangani dengan cara yang lebih konsisten dan terorganisir secara lebih baik. Kerangka kerja konseptual memainkan peranan yang sangat penting terutama di dalam pengembangan sebuah standar akuntansi yang baru dan revisi atas standar Akuntansi yang telah diberlakukan sebelumnya. Ketika akuntan harus berhadapan dengan masalah baru yang belum ada standarnya, maka

kerangka kerja konseptual ini diharapkan dapat memberikan sebuah acuan (referensi) untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah akuntansi yang terkini tersebut. Jadi, kerangka kerja konseptual tidak hanya membantu profesi akuntansi dalam memahami praktik-praktik yang ada tetapi juga memberikan arahan (pedoman) untuk menangani praktik-praktik akuntansi di masa yang akan datang.

Kerangka kerja konseptual Memberikan dasar/landasan yang konsisten dan memadai bagi para penyusun standar akuntansi, penyusun laporan keuangan, pengguna laporan keuangan, dan pihak-pihak lainnya yang turut terlibat dalam proses pelaporan keuangan. Kerangka kerja konseptual memang tidak akan dapat memecahkan seluruh problem akuntansi, tetapi juga digunakan secara konsisten, maka kerangka kerja ini seharusnya dapat membantu memperbaiki pelaporan keuangan.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu atau untuk menerangkan suatu gejala. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka Konseptual, maka hipotesis maksud penelitian ini yaitu:

1 : Jenjang Pendidikan Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM

2 : Pengalaman Usaha Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM

3 : Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM

4 : Jenjang Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM